

MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Elisabeth Marlina^{1*}, Lies Nuarhaini²

* Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. 57126, Indonesia

elisabethmarlina@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to increase student engagement in corporate accounting learning through the application of Problem Based Learning model. This research was conducted in May – June 2024. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted collaboratively with the teacher. This research was conducted in three cycles consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of this research were 14 students of XI AKL class. Data collection techniques were carried out by observation and interview. The data validity test technique was carried out with content validity. The achievement indicator for this study was 75% of students who had high engagement. These research results indicate that the application of the Problem Based Learning model can increase student engagement in XI AKL class at SMK X Surakarta.

Keywords: *Student Engagement, Problem Based Learning, Accounting .*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran akuntansi perusahaan melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2024. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI AKL yang terdiri dari 14 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik uji validitas data dilakukan dengan validitas isi. Indikator capaian pada penelitian ini sebesar 75% dari keseluruhan siswa yang memiliki keterlibatan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa di kelas XI AKL SMK X Surakarta pada pembelajaran akuntansi perusahaan .

Kata kunci: *Keterlibatan Siswa, Problem Based Learning, Akuntansi.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wijayanti, 2022). Pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mendorong perubahan positif bagi siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ramdani, et al., 2023). Pembelajaran harus mengoptimalkan seluruh potensi siswa agar dapat menguasai kompetensi yang diharapkan (Sanjani, 2021). Pembelajaran yang berhasil apabila selama kegiatan belajar mengajar siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dan aktif secara fisik dan mental (Dewi, 2019).

Keterlibatan siswa merupakan kemampuan siswa dalam melibatkan diri secara aktif pada proses pembelajaran dengan menikmati proses pembelajaran dan membangun interaksi kelas yang bermakna (Oktaviani, et al., 2023). Keterlibatan siswa merujuk pada hubungan siswa dengan lingkungan belajar mereka, seperti interaksi dalam pembelajaran, disiplin, teman sebaya, dan tutor. Hal ini juga mencakup tingkat antusiasme siswa dalam belajar yang mencerminkan minat dan fokus saat belajar (Savin, 2016). Siswa yang aktif, terlibat dalam pembelajaran di sekolah menunjukkan sikap yang positif, seperti antusiasme tinggi, aktif dalam diskusi kelas, dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, dan patuh terhadap peraturan sekolah (Fitriyani & Gusripanto, 2021). Keterlibatan siswa dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos dan tidak mendengarkan guru, serta dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk mematuhi aturan sekolah (Rahman & Rusli, 2020).

Keterlibatan siswa yang tinggi di sekolah sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif (Fitriyani & Gusripanto, 2021). Keterlibatan siswa di dalam kelas sangat penting karena dapat berpengaruh pada keberhasilan siswa, baik dalam prestasi belajar maupun pembentukan karakter siswa (Christanty & Cendana, 2021). Pendapat tersebut selaras dengan pendapat yang disampaikan Fikrie & Ariani (2019) bahwa siswa seharusnya mampu melibatkan dirinya secara aktif dalam proses pembelajaran guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan mencapai prestasi tinggi. Nababan, *et al.* (2021) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa merupakan salah satu kunci yang dapat mengatasi berbagai masalah, seperti prestasi rendah, kebosanan, dan tingkat putus sekolah yang tinggi.

Namun, pada kenyataannya tingkat keterlibatan siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang cenderung pasif, mudah bosan, tidak tertarik pada materi pelajaran, dan tidak memiliki keinginan untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait dengan materi yang dipelajari (Fitriyani & Gusripanto, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar, *et al.* (2019) menunjukkan permasalahan rendahnya keterlibatan siswa yang ditandai dengan hanya 15,6% siswa yang memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan guru, hanya 6,25% siswa yang berani mengajukan pertanyaan, dan hanya 28,1% siswa yang bersedia mengerjakan tugas. Siswa yang lain lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain dan mencontoh pekerjaan siswa yang sudah selesai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution, *et al.* (2022) juga menunjukkan permasalahan rendahnya keterlibatan siswa yang ditandai dengan sikap siswa yang pasif dalam

pembelajaran, tidak ada siswa yang bertanya terkait materi pembelajaran yang belum dipahami, dan tidak berjalannya diskusi kelas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani, *et al.* (2022) juga menunjukkan permasalahan rendahnya keterlibatan siswa dengan persentase 19% yang ditunjukkan dengan kurangnya respon siswa dalam pembelajaran, siswa tidak memperhatikan materi pembelajaran, dan tidak fokus dalam pembelajaran.

Fenomena rendahnya keterlibatan siswa juga ditemukan di SMK X Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran akuntansi perusahaan di kelas XI AKL SMK X Surakarta, diketahui bahwa permasalahan yang terdapat di dalam kelas adalah rendahnya keterlibatan siswa. Kegiatan pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah, ini mengakibatkan siswa cenderung pasif sebagai penerima informasi dari guru saja. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas XI AKL pada pembelajaran akuntansi perusahaan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data sebesar 64,29% siswa belum menunjukkan aspek *positive body language*, siswa belum menunjukkan sikap siap dalam memulai pembelajaran, meletakkan kepala di atas meja, bersandar pada dinding, dan pandangan tidak lurus ke depan. Diperoleh data sebesar 78,57% siswa belum menunjukkan aspek *consistent focus*, siswa belum memberikan perhatian penuh terhadap pemaparan dari guru, mudah teralih dengan hal lain, bahkan beberapa melakukan aktivitas lain di luar konteks pembelajaran yang berlangsung, seperti mengobrol dengan teman dan bermain

game. Diperoleh data sebesar 71,43% siswa belum menunjukkan aspek *verbal participation*, siswa belum melibatkan dirinya secara aktif dalam diskusi kelompok, tidak memberikan pendapat, dan hanya mengandalkan hasil dari temannya saja. Diperoleh data sebesar 71,43% siswa belum menunjukkan aspek *student confidence*, siswa tidak memiliki keberanian dan tidak percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusi, bertanya, maupun memberikan tanggapan. Ini mengakibatkan kegiatan diskusi di dalam kelas cenderung pasif karena tidak ada feedback dari siswa. Diperoleh data sebesar 64,29% siswa belum menunjukkan aspek *fun and excitement*, siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak tertarik pada diskusi kelas, bahkan beberapa mengeluh ketika diberikan tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ranabumi *et al.* (2017) menunjukkan bahwa metode ceramah yang hanya menyampaikan informasi tanpa melibatkan siswa secara aktif menyebabkan siswa mudah bosan dan berbicara sendiri dengan teman sebangku.

Teori progresivisme menyatakan bahwa pembelajaran akan efektif bila mampu melibatkan siswa secara aktif (Fikri, *et al.*, 2022). Teori progresivisme menekankan bahwa pembelajaran harus mencakup berbagai kegiatan yang membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk berpikir secara sistematis dengan menggunakan pendekatan ilmiah, seperti mengumpulkan data, menyajikan informasi, melakukan analisis, berdiskusi, dan mengambil keputusan (Hadi & Khojir, 2021). Pembelajaran dalam teori progresivisme melibatkan interaksi aktif antara guru

dan siswa. Menurut Ramadani & Desyandri (2022, 1249), teori progresivisme menekankan beberapa prinsip penting dalam pembelajaran, yaitu: (1) siswa menjadi pusat pembelajaran, (2) keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar, (c) guru sebagai fasilitator, motivator, dan inovator, (d) upaya sekolah dalam menciptakan suasana kooperatif dan demokratis, dan (e) siswa difokuskan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, tidak sekedar memahami atau menguasai materi pelajaran.

Rendahnya keterlibatan siswa jika dibiarkan akan menghambat proses pembelajaran dan dapat mengakibatkan adanya penurunan terhadap prestasi akademik siswa. Keterlibatan siswa merupakan hubungan siswa dengan lingkungan belajar mereka, seperti partisipasi aktif siswa yang mencakup usaha, kesungguh-sungguhan, konsentrasi, dan perhatian penuh pada proses pembelajaran (Lailiyah, *et al.*, 2022). Menurut Jones (2009), keterlibatan siswa dapat diukur melalui observasi langsung dengan beberapa indikator sebagai berikut: (1) *positive body language*, (2) *consistent focus*, (3) *verbal participation*, (4) *student confidence*, dan (5) *fun and excitement*. Dengan demikian, berdasarkan deskripsi permasalahan di atas maka diperlukan adanya perbaikan terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah dengan penerapan model pembelajaran yang aktif. Secara umum, model *Problem Based Learning*

memiliki potensi untuk mendorong proses keterlibatan siswa, karena siswa dilibatkan secara penuh pada setiap langkah pembelajarannya (Juuti, *et al.*, 2021). Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dirancang pada proses penyelesaian masalah untuk memperkaya pemahaman siswa dengan mengembangkan keterampilan untuk belajar secara mandiri, berdiskusi dalam kelompok, melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah (Octavia, 2020, 21). Langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning*, antara lain: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran akuntansi perusahaan melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran akuntansi perusahaan.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMK X Surakarta pada bulan Mei – Juni 2024. Adapun subjek

penelitian ini adalah siswa kelas XI AKL yang terdiri dari 14 siswa.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif pada penelitian ini dilakukan untuk menghitung persentase keterlibatan siswa, sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Menurut Jones (2009, 31), keterlibatan siswa dapat diukur melalui observasi langsung dengan menggunakan beberapa indikator sebagai berikut: (1) *positive body language*, (2) *consistent focus*, (3) *verbal participation*, (4) *student confidence*, dan (5) *fun and excitement*.

Tabel 1. Kriteria Keterlibatan Siswa

Presentase	Keterangan
81 – 100	Sangat Tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Cukup
21 – 40	Rendah
0 – 20	Sangat Rendah

Indikator keberhasilan keterlibatan siswa adalah setelah dilakukan perbandingan antara sebelum dan setelah diterapkan model PBL, apabila 75% dari keseluruhan siswa memenuhi kriteria tinggi ($\geq 61\%$) maka model PBL efektif diterapkan pada siswa kelas XI AKL SMK X Surakarta untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa

kelas XI AKL SMK X Surakarta dalam pembelajaran akuntansi perusahaan melalui penerapan model PBL. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas, ditemukan bahwa keterlibatan siswa pada mata pelajaran akuntansi perusahaan masih rendah. Hal ini disebabkan kegiatan pembelajaran di kelas belum mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Salah satunya karena pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru dengan metode ceramah, yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa menjadi cepat bosan selama pembelajaran dan dapat menghambat kemampuan siswa untuk terlibat aktif dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri. Hal ini dibuktikan melalui observasi pratindakan yang menyatakan hanya 30% siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan siswa kelas XI AKL.

Siklus I

Tindakan siklus I dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada pratindakan, yaitu rendahnya keterlibatan siswa kelas XI AKL pada pembelajaran akuntansi perusahaan. Adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan belum optimal, oleh karena itu diperlukan upaya dengan penerapan model belajar untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat menjadi salah satu solusi yang efektif untuk masalah keterlibatan siswa. Model ini mendorong siswa pada peran yang lebih aktif dalam proses belajar dengan mengidentifikasi, melakukan analisis,

dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan secara kolaboratif dalam diskusi kelompok.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru selama pembelajaran dengan model PBL untuk memantau peningkatan keterlibatan siswa. Hasil observasi keterlibatan siswa pada siklus I di kelas XI AKL dapat digambarkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Keterlibatan Siswa Siklus I

No.	Indikator	%
1.	<i>Positive body language</i>	50,00
2.	<i>Consistent focus</i>	42,86
3.	<i>Verbal participation</i>	42,86
4.	<i>Student confidence</i>	50,00
5.	<i>Fun and excitement</i>	50,00
	Rata-rata	47,14

Pembelajaran pada siklus I dengan model PBL telah meningkatkan keterlibatan siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran pada pratindakan. Pada siklus I terdapat peningkatan keterlibatan siswa dan memperoleh rata-rata sebesar 47,14% siswa yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi. Pada aspek *positive body language*, sebagian siswa masih belum menunjukkan sikap siap untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini ditandai dengan siswa yang duduk dengan postur tubuh yang membungkuk/bersandar, sesekali berkontak mata namun sering mengalihkan pandangan ke bawah atau ke samping, serta tidak memberi respon melalui ekspresi wajah maupun gerakan tubuh ringan. Pada aspek *consistent focus*, siswa belum memberikan perhatian penuh terhadap pemaparan dari guru dan masih sibuk melakukan aktivitas lain di luar konteks pembelajaran yang sedang

berlangsung. Hal ini ditandai dengan beberapa siswa yang mengerjakan tugas lain, asik mengobrol, bermain game, yang dapat mengganggu fokus siswa lain. Pada aspek *verbal participation*, sebagian siswa masih pasif, tidak mengajukan pertanyaan terkait materi yang sulit dipahami, tidak memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan dari guru. Dalam diskusi kelompok, beberapa siswa masih belum sepenuhnya melibatkan dirinya, tidak mencari informasi, tidak berpendapat maupun bertanya. Pada aspek *student confidence*, siswa belum memiliki keberanian untuk memaparkan hasil diskusi di depan kelas dan belum percaya diri untuk memberi tanggapan/pertanyaan terhadap hasil diskusi. Siswa juga tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru atau siswa lain karena takut memberikan jawaban yang salah. Pada aspek *fun and excitement*, sebagian siswa belum antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam diskusi kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam diskusi kelas, sebagian siswa hanya duduk diam saja. Siswa juga belum menerima *feedback* yang diberikan dengan baik.

Secara keseluruhan, rata-rata persentase keterlibatan siswa kelas XI AKL mengalami peningkatan sebesar 17,14% menjadi 47,14%. Namun, peningkatan tersebut belum memenuhi indikator capaian yang ditetapkan, yaitu sebesar 75%. Berdasarkan hasil tindakan dan pengamatan dapat dilakukan refleksi sebagai berikut: (1) guru kurang memotivasi siswa untuk belajar dan siswa tidak menunjukkan sikap siap belajar (tidak tertib selama proses pembelajaran), (2) guru belum mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah nyata yang relevan, (3) pembagian kelompok belum dilakukan secara hetero-

gen berdasarkan kemampuan siswa, (4) siswa yang tidak terlibat aktif untuk memberikan informasi maupun bertanya saat diskusi kelompok, bahkan hanya mengandalkan teman kelompok yang lain saja, dan (5) diskusi kelas berjalan pasif karena siswa belum memberi tanggapan terhadap hasil diskusi.

Siklus II

Hasil tindakan pada siklus I belum dapat memenuhi ketercapaian indikator, oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dengan melaksanakan pembelajaran di siklus II.

Tabel 3. Keterlibatan Siswa Siklus II

No.	Indikator	%
1.	<i>Positive body language</i>	64,29
2.	<i>Consistent focus</i>	64,29
3.	<i>Verbal participation</i>	60,71
4.	<i>Student confidence</i>	64,29
5.	<i>Fun and excitement</i>	67,86
	Rata-rata	64,29

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka dilakukan evaluasi dan perbaikan pada siklus II. Persentase keterlibatan siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan dan memperoleh rata-rata sebesar 64,29% siswa yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi. Pada aspek *positive body language*, sebagian siswa sudah duduk dengan postur tubuh terbuka, meskipun sesekali masih bersandar pada dinding maupun meletakkan kepala di meja. Siswa sudah lebih terfokus berkontak mata dengan guru dan siswa lain, meskipun sesekali mengalihkan pandangan ke arah lain. Siswa sudah memberikan respon terhadap pembelajaran dengan ekspresi dan

gerakan tubuh, seperti tersenyum dan mengangguk saat memahami materi pelajaran. Pada aspek *consistent focus*, sebagian siswa sudah memberikan perhatian penuh terhadap pemaparan dari guru, namun sesekali masih melakukan aktivitas lain di luar konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam diskusi kelompok, sebagian besar siswa sudah turut serta dalam proses pemecahan masalah yang diberikan guru. Pada aspek *verbal participation*, siswa sudah mulai melibatkan dirinya pada diskusi kelompok untuk pemecahan masalah dengan mencari informasi, bertanya, dan berpendapat. Namun, siswa masih belum mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi yang masih belum dipahami, tidak memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan dari guru. Pada aspek *student confidence*, sebagian siswa sudah memiliki keberanian untuk memaparkan hasil diskusi di depan kelas namun masih ada yang belum percaya diri untuk memberi tanggapan ataupun pertanyaan terhadap hasil diskusi. Namun, siswa masih belum percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru atau siswa lain karena takut memberikan jawaban yang salah. Pada aspek *fun and excitement*, sebagian siswa sudah mulai antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam diskusi kelompok. Hal ini ditandai dengan siswa yang sudah mulai terlibat dalam diskusi kelas. Siswa juga sudah mulai dapat menerima *feedback* yang diberikan guru dengan baik.

Secara keseluruhan, rata-rata persentase keterlibatan siswa kelas XI AKL mengalami peningkatan sebesar 17,15% menjadi 64,29%.

Namun, peningkatan tersebut belum memenuhi indikator capaian yang ditetapkan, yaitu sebesar 75%. Berdasarkan hasil tindakan dan pengamatan dapat dilakukan refleksi sebagai berikut: (1) siswa tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan guru dan memberi tanggapan, dan (2) siswa tidak percaya diri untuk memaparkan hasil diskusi di depan kelas.

Siklus III

Hasil tindakan pada siklus II belum dapat memenuhi ketercapaian indikator, oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dengan melaksanakan pembelajaran di siklus III.

Tabel 4. Keterlibatan Siswa Siklus III

No.	Indikator	%
1.	<i>Positive body language</i>	85,71
2.	<i>Consistent focus</i>	78,57
3.	<i>Verbal participation</i>	78,57
4.	<i>Student confidence</i>	78,57
5.	<i>Fun and excitement</i>	85,71
	Rata-rata	81,43

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II maka dilakukan evaluasi dan perbaikan pada siklus III. Persentase keterlibatan siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan dan memperoleh rata-rata sebesar 81,43% siswa yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi. Pada siklus III tingkat keterlibatan siswa pada pembelajaran akuntansi perusahaan sudah memenuhi indikator capaian penelitian. Pada aspek *positive body language*, siswa sudah menunjukkan sikap siap belajar sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif pada saat proses pembelajaran. Siswa

sudah duduk siap dengan postur tubuh terbuka, melakukan kontak mata dengan guru dan siswa lain, serta memberikan respon terhadap pembelajaran dengan ekspresi dan gerakan tubuh, seperti tersenyum dan mengangguk saat memahami materi pelajaran. Pada aspek *consistent focus*, siswa sudah memberikan perhatian penuh terhadap pemaparan dari guru, fokus melakukan diskusi kelompok untuk pemecahan masalah, dan sudah tidak lagi melakukan aktivitas lain di luar konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada aspek *verbal participation*, siswa sudah melibatkan dirinya secara aktif dalam diskusi kelompok, memberikan pendapat, dan mencari informasi solusi permasalahan. Siswa juga mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi pelajaran yang sulit dipahami. Pada aspek *student confidence*, siswa sudah memiliki keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan percaya diri untuk memberi tanggapan ataupun pertanyaan, sehingga diskusi kelas dapat berjalan dengan aktif. Siswa memaparkan hasil di depan kelas dengan suara lantang dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan siswa lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa kelas XI AKL SMK X Surakarta pada pembelajaran akuntansi perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari capaian hasil observasi yang telah memenuhi indikator ketercapaian pada siklus III, yakni sebesar 81,43% siswa di kelas XI AKL memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi. Peningkatan ini

disebabkan oleh kemampuan guru dalam menerapkan model PBL serta respon positif yang ditunjukkan siswa. Siswa menunjukkan sikap siap dan antusias dalam menjalani proses pembelajaran, memberikan fokus dan perhatian penuh terhadap pemaparan guru, terlibat dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah, menyajikan hasil diskusi dengan percaya diri, dan memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan maupun pendapat. Ini membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran akuntansi perusahaan dapat meningkatkan keterlibatan siswa kelas XI AKL di SMK X Surakarta.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disampaikan saran bahwa siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran seperti diskusi pemecahan masalah, menyajikan hasil, mengajukan pertanyaan maupun pendapat, dan bertanya kepada guru ketika sulit memahami materi. Guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran maupun media pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik agar siswa antusias dan dapat terlibat aktif guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Guru hendaknya bersikap lebih tegas dalam mengondisikan dan menghimbau siswa untuk fokus memperhatikan pembelajaran guna menunjang pembelajaran yang lebih kondusif. Diharapkan juga agar sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W., Witarsa, R., & Nurmalina, N. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Belajar Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 008 Langgini. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1355-1367. <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i5.9041>
- Christanty, Z. J., & Cendana, W. (2021). Upaya Guru Meningkatkan Keterlibatan Siswa Kelas K1 dalam Pembelajaran Synchronous. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(3), 337-347. <https://doi.org/10.22460/collase.v4i3.7154>
- Dewi, M. Y., Ulfah, M., & Matsum, J. H. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(11), 1-11. <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i11.37531>
- Fikri, A., Mahdum, M., & Isjoni, I. (2022). The Development of Local History Learning Model Based on Progressivism to Promote Historical Thinking Skills. *Ta'dib*, 25(1), 105-116. <https://doi.org/10.31958/jt.v25i1.5831>
- Fikrie & Ariani, L. (2019). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 103-110.
- Fitriyani, E., & Gusripanto, E. (2021). Teacher Support and Student Engagement: Correlation Study on Students of SMPN 4 Rengat Barat. *Journal of Psychology and Instruction*, 5(1), 26-32. <https://doi.org/10.23887/jpai.v5i1.37735>
- Ginanjari, E. G., Darmawan, B., & Sriyono. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik SMK. *Journal of Mechanical Engi-*

- neering Education*, 6(2), 206-219. <https://doi.org/10.17509/jmee.v6i2.21797>
- Hadi, N. F., & Khojir. (2021). Analysis of the Relationship Between "Merdeka Belajar" and the Progressivism Philosophy. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1(2), 106–114. <https://almufi.com/index.php/AJMAEE/article/view/101>
- Juuti, K., Lavonen, J., Salonen, V., Salmela-Aro, K., Schneider, B., & Krajcik, J. (2021). A Teacher–Researcher Partnership for Professional Learning: Co- Designing Project-Based Learning Units To Increase Student Engagement in Science Classes. *Journal of Science Teacher Education*, 32(6), 625-641. <https://doi.org/10.1080/1046560X.2021.1872207>
- Lailiyah, L. M., Burhani, M. I., & Mahanani P. A. R. (2017). Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Keterlibatan Siswa dalam Belajar. *Happiness Journal of Psychology and Islamic Science*, 1(1), 31-38. <https://doi.org/10.30762/happiness.v1i1.326>
- Nababan, G., Purba, J. E., & Aji, K. (2021). Mengukur Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Online Siswa Kelas VII di Sekolah ABC pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 3(2), 100-109. <https://doi.org/10.30598/jumadikavol3iss2year2021page100-109>
- Nasution, F. R., Adlika, N. M., & Tampubolon, B. (2022). Analisis Perhatian dan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran secara Daring. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 91-97. <https://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52321>
- Octavia, S. A. (2020). Model-model Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Oktaviani, L., Syahrial, S., & Putri, A. G. E. (2023). Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Belajar Matematika Menggunakan Model PBL pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 139 Kota Jambi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 10191-10201.
- Rahman, I., & Rusli, D. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Student Engagement SMAN 1 Kampung Dala. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(1). <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i1.7967>
- Ramadani, F. R. F., & Desyandri (2022). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7 (2). <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.4835>
- Ramdani, N. G., et al. (2023). Definisi dan Teori Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2 (1), 20-31. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Ranabumi, R., Rohmadi, M., & Subiyantoro, S. (2017). Improving Students' Writing Short Story Skill Through Time Token Learning and Video Media. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(4), 439-445. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i4.6808>
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran yang Tepat Bagi Siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32-37. <https://doi.org/10.37755/jsap.v10i2.517>
- Savin-Baden, M. (2016). The Impact of Transdisciplinary Threshold Concepts on Student Engagement in Problem-Based Learning: A Conceptual Synthesis. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*,

10(2), 1-22. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1588>

Wijayanti, R., Lestari, P. B., & Rochsun, R. (2022). Efektivitas Pembelajaran Psikologi Pendidikan dengan Mind Mapping bagi Mahasiswa Pendidikan Matematika Diukur dengan Korelasi. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(2), 81-87. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v3i2.2290>